BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Utara terdiri dari beberapa suku atau etnis diantaranya adalah suku (etnis) Angkola, Batak Simalungun, Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Jawa, Nias dan Melayu. Setiap suku (etnis) tersebut memiliki ciri khas tersendiri bagi etnis masing-masing. Suku Batak merupakan salah satu dari etnis yang memiliki marga yang beranekaragam. Ada banyak marga dalam ruang lingkup Batak Toba.

Masyarakat Batak adalah salah satu masyarakat yang secara kontinu mempertahankan kelestariannya mengikuti garis keturunan bapak (*patrilineal*). Setiap anggota masyarakatnya secara sadar mengikuti marganya turun temurun. Anak laki-laki dan perempuan menggunakan marga ayahnya. Pada masyarakat Batak Toba perkawinan semarga sangat dilarang karena orang semarga masih dianggap saudara kandung. Jadi secara umum, bahwa masyarakat Batak itu terdiri dari marga-marga. Orang Batak khususnya laki-laki diwajibkan mengetahui silsilah dari nenek moyangnya, yang menurunkan marganya dan teman semarganya (*dongan tubu*). Hal ini diperlukan agar mengetahui letak kekerabatannya (*partuturanna*) dalam suatu klan atau marga. Bagi mereka yang tidak mengetahui silsilahnya akan dianggap sebagai orang Batak kesasar (*nalilu*). Masyarakat Batak Toba mengenal istilah *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* itu diartikan dengan *tungku nan tiga*, yaitu *Dongan Sabutuha* (teman semarga), *Hulahula* (keluarga dari pihak istri), *Boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki).

Menurut Tambunan (1982:112) bahwa Fungsi ketiga golongan itu tidak berubah sejak dahulu sampai sekarang. Secara kultural, di atasnyalah terletak berbagai segi kehidupan masyarakat Batak. Masyarakat Batak Toba selalu berpedoman pada *Dalihan Na Tolu* dalam segala geraknya, termasuk dalam usaha menegakkan pergaulan dan adat-istiadat. Selama orang Batak tetap mempertahankan kesadaran bermarganya, selama itu pulalah fungsi *Dalihan Na Tolu* tetap bermanfaat mengatur tata cara dan tata hidup bermasyarakatnya.

Suku bangsa Batak sebagai salah satu suku bangsa daripada rumpun Melayu/ Indonesia-tua, mungkin termasuk yang tertua di Sumatera khususnya di Indonesia umumnya; menyebabkan sejarah dan kebudayaan suku bangsa ini sesuai dengan data-data yang ada; mempunyai arti yang penting juga dalam sejarah kebudayaan asli Indonesia (Sangti, 1997:16).

Menurut kepercayaan masyarakat bangsa Batak, induk bangsa Batak dimulai dari Si Raja Batak yang diyakini sebagai asal mula orang Batak. Menurut Hutagalung (1991:34) mengatakan bahwa “Si Raja Batak mempunyai 2 (dua) orang anak yakni Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon. Guru Tatea Bulan mempunyai 5 (lima) orang anak laki-laki, yakni: Si Raja Biak biak, Tuan Saribu Raja, Limbong Mulana, Sagala Raja, Malau Raja. Sementara, Raja Isumbaon mempunyai 3 (tiga) anak laki-laki yakni: Tuan Sorimangaraja, Raja Asiasi, Sangkarsomalidang”. Dari *pinompar* (keturunan) mereka inilah kemudian menyebar ke segala penjuru daerah di Tapanuli, baik ke Utara maupun ke Selatan sehingga muncullah berbagai macam marga Batak. Marga-marga dalam Batak

Toba tidak hanya satu atau dua jenis marga melainkan beraneka ragam. Setiap marga memiliki sejarah dan tarombonya (silsilahnya) masing-masing.

Marga Gultom merupakan salah satu marga yang ada pada suku bangsa Batak Toba. Toga Gultom merupakan keturunan dari Si Raja Sonang, yang mana Si Raja Sonang memiliki empat orang anak yakni: Toga Gultom, Toga Samosir, Toga Pakpahan dan Toga Sitinjak (Siahaan, 1964:90). Toga Gultom memiliki Empat orang anak yakni: Hutahatoruan (Tujuan Laut), Hutapea, Hutabagot dan Hutabalian.

Marga Gultom Hutapea merupakan suatu marga yang bermigrasi dari Samosir, disebabkan karena semakin menipisnya persediaan makanan dalam jangka waktu yang lama, sehingga untuk tetap bertahan hidup mereka meninggalkan Samosir dan pergi menuju Pangaribuan. Pangaribuan adalah sebuah kecamatan yang terletak di selatan Tapanuli Utara. Ibu Kota kecamatan ini berada di desa Pakpahan.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penyebaran Marga Gultom Hutapea di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara”**. sebab masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang penyebaran marga Gultom Hutapea di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara, serta penulis melihat bahwa masih minimnya tulisan mengenai Penyebaran marga Gultom Hutapea di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penyebab marga Gultom Hutapea menyebar Kecamatan Pangaribuan.
2. Proses penyebaran marga Gultom Hutapea di Kecamatan Pangaribuan.
3. Kedudukan sosial, ekonomi marga Gultom Hutapea dikalangan masyarakat Pangaribuan.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Sehingga yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Penyebaran Marga Gultom Hutapea di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara”.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa Marga Gultom Hutapea menyebar ke Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Bagaimana proses penyebaran marga Gultom Hutapea di Kecamatan Pangaribuan?
3. Bagaimana kedudukan sosial, ekonomi marga Gultom Hutapea dikalangan masyarakat Pangaribuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui alasan (penyebab) marga Gultom Hutapea menyebar ke Kecamatan Pangaribuan.
2. Untuk mengetahui proses penyebaran marga Gultom Hutapea.
3. Untuk mengetahui kedudukan sosial, ekonomi marga Gultom Hutapea dikalangan masyarakat Pangaribuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan informasi ilmiah kepada pembaca mengenai latar belakang sejarah marga Gultom Hutapea.
2. Bagi peneliti dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai proses penyebaran marga Gultom Hutapea.
3. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas penelitian yang sama.
4. Sebagai suatu sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan generasi yang akan datang untuk memahami sejarah marga Gultom Hutapea.
5. Sebagai bahan kepustakaan untuk Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan.